

PEMANFAATAN BUDAYA MASYARAKAT LADANG DALAM SEJARAH KERAJAAN KENDAN UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI DESA CITAMAN KECAMATAN NAGREG KABUPATEN BANDUNG

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, Annisa Arum Mayang
Antropologi Budaya ISBI Bandung

Abstrak

Desa Citaman berada di wilayah yang memiliki cerita kesejarahan kuno, yakni Kerajaan Kendan yang berkembang sekitar abad ke-6. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan Kerajaan Kendan berupa artefak, di antaranya situs Makam Resiguru yang dipercaya sebagai Raja Pertama di Kerajaan Kendan. Masyarakat Desa Citaman masih mengikuti ajaran-ajaran kehidupan sebagaimana dicontohkan Raja Kendan terdahulu seperti memelihara kualitas padi dan menjaga kesucian mata air yang menyokong semua aktivitas di Desa Citaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya lama dalam sejarah Kerajaan Kendan dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masa kini sebagai potensi wisata di Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Penelitian ini memberikan sumbangan baru dari sisi aplikasi teoritis bagi pengembangan penelitian antropologi, terkait kontekstualisasi nilai-nilai budaya lama dalam kehidupan kekinian dalam konteks pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Data-data penelitian diambil melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan studi dokumentasi.

Kata kunci: Potensi_budaya; Sejarah_budaya; Desa_wisata; Kerajaan_kendan;Desa_Citaman

Abstract

Citaman Village is in an area that has ancient historical stories, namely the Kendan Kingdom which developed around the 6th century. This is proven by the remains of the Kendan Kingdom in the form of artifacts, including the grave site of Resiguru who is believed to be the first king in the Kendan Kingdom. The people of Citaman Village still follow the teachings of life as exemplified by the previous King of Kendan, such as maintaining the quality of rice and maintaining the purity of the springs that support all activities in Citaman Village. This research aims to explore old cultural values in the history of the Kendan Kingdom and contextualize them in today's life as tourism potential in Citaman Village, Nagreg District, Bandung Regency. This research provides a new contribution in terms of theoretical application for the development of anthropological research, related to the contextualization of old cultural values in contemporary life in the context of tourism. The method that is used in this research is a qualitative research method, with an ethnographic approach. Data was taken through observation, interviews, literature review and documentation study.

Keywords: *Cultural_potential; history_culture; tourism_village; kendan_kingdom; citaman_village*

PENDAHULUAN

Desa Citaman berada di wilayah yang memiliki cerita kesejarahan kuno, yakni Kerajaan Kendan yang berkembang sekitar abad ke-6. Budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat Kerajaan Kendan terdahulu khususnya Raja Manikmaya, yang dikontekstualkan dalam kehidupan saat ini menjadi potensi wisata yang penting di Desa Citaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai budaya lama dalam sejarah Kerajaan Kendan dan

mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masa kini sebagai potensi wisata di Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Sumbangan baru dari hasil penelitian ini adalah aplikasi teoritis bagi pengembangan penelitian antropologi, terkait kontekstualisasi nilai-nilai budaya lama dalam kehidupan kekinian dalam konteks pariwisata. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Data-data penelitian diambil melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa citaman merupakan desa tertua yang berada di wilayah Kecamatan Nagreg yang berdiri pada tahun 1886 dengan luas wilayah sekitar 658,596 Ha. Wilayah Desa Citaman terdiri atas daerah dataran dan perbukitan di mana terdapat sumber mata air yang melimpah. sumber-sumber mata air itu dijadikan nama inisial kampung dimana dijadikan sebagai komunitas kehidupan, untuk menjadi sebuah kekuatan pemersatu wilayah-wilayah tersebut, maka pemerintah menyatukan wilayah-wilayah tersebut dengan nama Citaman (taman cai/ sumber mata air di setiap tempat). Desa Citaman diresmikan menjadi sebuah pada tahun 1950.

Beberapa sumber mengatakan bahwa Kerajaan Kendan merupakan cikal bakal kerajaan Galuh yang berdiri sekitar tahun 536 M. Cerita mengenai Kerajaan ini dimulai dari Pemimpin Kerajaan Tarumanegara, Suryawarman yang menikahkan putrinya yang bernama Tirtakencana kepada seorang Resi Maha Guru Manikmaya seorang pemuka agama Hindu yang berasal dari keluarga Calankayana, India Selatan. Sebagai hadiah dari pernikahan tersebut, Suryawarman memberikan satu wilayah bernama Kendan berikut pasukannya. Selanjutnya Resiguru Manikmaya dinobatkan sebagai Rajaresi di daerah Kendan. Kerajaan Kendan terkenal dengan hasil gerabahnya. Cerita ini disebutkan dalam naskah Carita Parahyangan dan Naskah Wangsakerta. Kendan sendiri berasal dari kata Kenan yaitu sejenis batuan cadas berongga dan di dalamnya mengandung kaca atau batu beling berwarna hitam yang biasa disebut batu obsidian. Lokasi kerajaan tersebut berada di Gunung Sang Hyang Anjung Desa Nagreg Kecamatan Nagreg

Potensi desa merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa sehingga dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dibedakan menjadi dua, yang pertama yaitu potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Yang kedua adalah potensi non-fisik yang berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparaturnya dan pamong desa.

Akhir-akhir ini wisata desa yang sangat diminati oleh wisatawan adalah alam terbuka, interaksi dengan lingkungan dan juga interaksi dengan Masyarakat lokal. Secara geografis, Desa Citaman merupakan wilayah pegunungan di mana masyarakatnya Sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hingga saat ini masyarakat Desa Citaman masih melakukan tradisi-tradisi berladang yang

diturunkan oleh para leluhurnya. Oleh karena itu, tradisi dan budaya lokal tercermin dalam kesenian dan adat istiadat yang ada. Semua itu menjadi potensi yang dimiliki oleh Desa Citaman untuk menjadi Desa Wisata.

Ada tiga tempat yang dikeramatkan oleh Masyarakat setempat sehingga menjadi daya tarik wisatawan local untuk datang ke Desa Citaman. Wisatawan tersebut datang untuk melakukan ziarah. Tempat tersebut adalah Situs Batu Korsi, Makam Cakrabuana dan Makam Singalarang.

1. Situs Batu Korsi terletak di atas bukit di kaki gunung Serewen. Batu Korsi tersebut merupakan tempat Resi atau Karesian di Kerajaan Kendan. Lokasi Batu Korsi mengedepankan aspek alam dari sudut pandang keindahan visual yang memperlihatkan keindahan areal pertanian di kaki bukit pegunungan dengan perpaduan pemandangan kabupaten Bandung dari ketinggian.
2. Makam Cakrabuana atau masyarakat sekitar menyebutnya eyang Cakra merupakan anak dari Prabu Siliwangi. di sekitar makam dahulu terdapat candi berbentuk patung. ada kepercayaan yang beredar di masyarakat barang siapa yang bisa mengangkat candi maka rejekinya akan lancar. akan tetapi pada saat ini Candi tersebut dibawa oleh juru kunci dari majalaya setelah menerima wangsit untuk membawa candi tersebut ke Majalaya
3. Makam Singalarang, atau Masyarakat setempat menyebut Eyang singalarang, merupakan adik dari subang larang.

Selain dari ketiga tempat yang sudah menjadi daya tarik wisatawan untuk datang, Desa Citaman juga memiliki berbagai kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sampai sekarang. Kesenian-kesenian tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kesenian Ketangkasan Domba

Kesenian Ketangkasan Domba cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Barat. Walaupun kejuaraan ketangkasan domba hanya dilakukan sekali dalam setahun, namun Desa Citaman sudah menjadi tempat latihan bagi para pemilik domba yang akan mengirimkan dombanya di Kompetisi Ketangkasan Domba. Ketangkasan Domba ini diselenggarakan di Lapangan Situs Kendan Desa Citaman.

b. Benjang

Kesenian Benjang di Desa Citaman dipimpin oleh Abah Emon. Walaupun Abah Emon bukan warga asli Desa Citaman, namun Abah Emon yang menjadi pelopor kesenian benjang di Desa Citaman. Benjang merupakan kesenian tradisional yang memadukan seni dan beladiri.

Benjang merupakan singkatan dari “*Sasamben Budak Bujang*” atau “arena para jejaka”. Abah Emon mengembangkan kesenian Benjang di RW 11, biasanya kesenian ini diselenggarakan setiap acara besar seperti 17 Agustus dan hajjat desa.

c. Pencak Silat

Ada beberapa perguruan silat yang masih aktif di antaranya Putra Gagah Klumayung yang didirikan oleh Abah Emon sejak tahun 1986, Paguron Pencak Silat Pusaka Wargi RW 13, dan Sanggar Teh Rina.

d. Kecapi Suling

Walaupun antusias masyarakat terhadap kecapi suling masih baik, akan tetapi karena kurangnya fasilitas dan peralatan musik yang dibutuhkan tidak memadai, sehingga kecapi suling di Desa Citaman tidak aktif.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa wilayah Desa Citaman merupakan wilayah di mana terdapat sumber mata air yang melimpah sehingga sumber-sumber mata air itu dijadikan sebagai komunitas kehidupan. Berkenaan dengan hal itu ada satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya yaitu Nuras Cai yang diselenggarakan untuk memelihara sumber mata air. Nuras Cai adalah sebuah ritual ruwatan di sumber mata air. Sejak dahulu kala, dari mata air dengan debit lebih dari 10 lt/detik ini, masyarakat desa Citaman mampu mengairi lahan kebun, sawah bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Nikmat sejahtera dari adanya mata air Nenggeng, mereka wujudkan dalam sebuah bentuk syukuran yang bernama *Nuras* (dalam bahasa sunda) berarti *Namperkeun cai* atau menjernihkan air dengan cara dibiarkan mengendap kotorannya. Pada pelaksanaan merawat air dengan Nuras, penuh dengan aktivitas, bukan dibiarkan begitu saja, seperti halnya mengendapkan kotoran atau lumpur dalam air, tetapi melakukan aktivitas membersihkan mata air dan saluran-salurannya, mengangkat kotoran dan lain sebagainya.

Setiap awal musim hujan masyarakat Desa Citaman melakukan upacara sakral dengan memuji syukur terhadap penguasa alam beserta isinya. *Amitsun* atau meminta izin kepada penguasa alam beserta isinya, demikian masyarakat menyebutnya. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan saluran mata air agar airnya mengalir dengan baik. Pada puncak upacara nuras cai ini, masyarakat menyembelih seekor kambing hitam, untuk kemudian dagingnya dinikmati bersama. Upacara tafakur yang pada intinya bersyukur kepada yang Kholik bahwa telah diberi berkah dan kesejahteraan yang melimpah dengan hadirnya air. Ada 4 sumber mata air yang ada di desa Citaman yaitu Cihapang,

Curug Pamujaan, Ciseupang, dan Neunggeng. Festival Nuras Cai belum bisa dilaksanakan lagi karena Abah Ijun yang biasa memandu festival Nuras Cai meninggal dunia.

Potensi non-fisik lainnya adalah lembaga desa, aparat desa, adat istiadat dan budaya. Suatu masyarakat desa yang hidup dalam waktu yang lama akan membentuk tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan tersebut akan dipengaruhi oleh kondisi alam di wilayah desa tersebut. Yang menjadi potensi desa non fisik adalah antara lain: (1) Masyarakat desa yang cirinya memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam ikatan kekeluargaan yang erat merupakan landasan yang kokoh bagi kelangsungan program pembangunan dan merupakan kekuatan dalam membangun pedesaan. (2) Lembaga dan Organisasi Sosial. Hal yang berkaitan dengan itu adalah suatu badan perkumpulan yang membantu masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lembaga desa, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lembaga ekonomi. (3) Aparatur dan pamong desa, yaitu sarana pendukung kelancaran dan ketertiban pemerintahan desa. Perannya sangat penting bagi perubahan dan tingkat pengembangan desa. Contohnya kepala desa. Kepala desa Citaman menerapkan nilai-nilai budaya peninggalan Kerajaan Kendan dalam menggerakkan masyarakat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kepercayaan yang didapat dari leluhur pada masa Kerajaan Kendan adalah membangun Desa tanpa merusak alam.
2. Pengetahuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yaitu memelihara air, memelihara hutan dan memproduksi padi.
3. Panggilan untuk Kepala Desa tidak dipanggil dengan Pak “Kades” melainkan Abah, dan Ambu (istri kepala desa) untuk mendekatkan antara pemimpin dengan masyarakat. Sehingga masyarakat lebih nyaman untuk membicarakan permasalahan yang ada.
4. Gotong Royong sabilulungan
5. Musyawarah Desa, Abah dan ambu mengadakan musyawarah Desa untuk mengumpulkan aspirasi masyarakat.
6. Membangun desa dengan menggunakan hati., Maharesi Guru Manikmaya adalah seorang pemuka agama, dalam menjalankan pemerintahannya, Manikmaya membangun kerajaannya dengan tetap melestarikan alam. Hal ini dijalankan oleh Masyarakat, walaupun membangun Desa tetapi tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, menggerakkan kemauan masyarakat dengan menggunakan hati, walaupun tetap diselaraskan dengan perkembangan teknologi informasi.
7. Ziarah guna menemukan tali keturunan

(genealogi) Kerajaan Kendan. Kerajaan Kendan mempunyai hubungan dengan Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sunda, dan Kerajaan Galuh.

PENUTUP

Desa Citaman merupakan desa di wilayah kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Pengembangan Desa Wisata diharapkan mampu untuk memberikan manfaat tidak hanya bagi masyarakat sekitar namun masyarakat luas. Diperlukan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengembangan desa wisata. Untuk memanfaatkan potensi dan penyelesaian permasalahan yang terdapat dalam proses pengembangan tersebut, diperlukan Upaya yang sinergis dari seluruh pemangku kepentingan yang terkait, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suyatmin W., Saputro Edy Purwo. 2017. Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis*. Program Studi Manajemen FEB UMS.
- Iskandar, Yoseph. 10 Oktober 2011. Tentang Situs Kendan. komunitasaleut.com. <https://komunitasaleut.com/2011/10/10/tentang-situs-kendan-repost/>
- Kencana I. P., & Arifin N. H. (1). Studi Potensi Lanskap Sejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.1.%p>
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*. Bandung: Satya Historica.
- Muhajir, A., Pulung Sumantri, Adam Zaki Gultom. 2021. Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah, *Mukadimah, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* vol. 5, No. 1 (149-158).
- Rahayu, M. P., Weishaguna., Saraswati. 2022. Rekonstruksi Struktur Dayeuh Kerajaan Kendan. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*. Bandung: Unisba
- Raffles, T.S. 2019. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Soleh, Ahmad. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, Vol.5 No.1. Hal: 32-52.
- Silitonga, Samual & Anom, I Putu (2016) Kota Tua Barus sebagai daerah tujuan wisata sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol, 4 No. 2 (7-13).
- Sutanto, Dewi H. (2016), Pentingnya promosi Guna meningkatkan minat Wisatawan Wisata Sejarah di Kota Lama Semarang. *Pesona, Jurnal Pariwisata* Vol 18, No1 (1-17).
- T, Bachtiar, Syafriani, Dewi. 2011. *Bandung Purba: Catatan Perjalanan T. Bachtiar dan Dewi Syafriani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.